

Bab II

Teori Sistem Modern

Bagian ini membahas genealogi Teori Sistem Modern dengan menjelaskan dasar filosofi, mekanisme, logika berpikir dan epistemologi/ontologi/metodologinya. Pembahasan secara mendalam dirasa perlu karena Teori Sistem Modern berasal dari tradisi berpikir yang tidak sebangun dengan teori hubungan internasional pada umumnya. Untuk memudahkan pemahaman tanpa diperumit oleh penjelasan yang terlalu filosofik di akhir bagian ini akan dituliskan kembali secara ringkas cara berpikir Teori Sistem Modern secara lebih langsung. Oleh karena itu dimungkinkan untuk langsung membaca bagian terakhir dari bagian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai Teori Sistem Modern secara keseluruhan

2.1. Dua Tradisi dalam Sosiologi

Teori sistem modern Luhmann pada dasarnya adalah semacam *hybrid* atas dua kutub pendekatan dalam sosiologi, yaitu pendekatan interpretatif interaksionisme simbolik dan pendekatan sistemik fungsionalis. Kedua kutub tersebut berujung pada dua jalur dalam pendekatan sosiologi, sosiologi mikro dan sosiologi makro. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, melalui perbedaan antara ‘kebenaran’ dan ‘kepraktisan’ analisis. Karena itu untuk mengawali penjelasan mengenai teori sistem modern, bab ini akan memulainya melalui deskripsi singkat interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan pendekatan sistemik Talcott Parsons.

Pada tahun 1973 Herbert Blumer menerbitkan artikel berjudul *Social Psychology* dan memperkenalkan istilah *symbolic interaction* (interaksionisme simbolik) (Zeitlin, 1973). Teori mengenai interaksionalisme simbolik menekankan pada pentingnya interpretasi terhadap makna. Berdasarkan pada konsep bahwa manusia tidak dapat mengetahui isi kepala manusia lainnya yang akibatnya menyebabkan permasalahan *double contingency*. Dalam interaksi yang terjadi bukanlah sebatas reaksi antara dua orang yang berbeda atas lawan interaksinya, melainkan keduanya saling menginterpretasikan dan mendefinisikan tindakan dari lawannya.

Tanggapan dari seseorang tidak langsung, melainkan berdasarkan penilaian makna dari tindakan lawannya. Interaksi manusia maka dimediasi oleh penggunaan simbol.(Blumer, 2002)

Karena itu manusia dapat didefinisikan sebagai *self*, yaitu bahwa dia dapat membuat dirinya sendiri sebagai objek dari tindakan dirinya, atau melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri sebagaimana ia dapat melakukan tindakan pada orang lain. Ini memungkinkan manusia untuk dapat membangun indikator atas dirinya sendiri, *self-indication* (indikasi diri) ini yang kita kenal dengan *consciousness* (kesadaran). Semua hal yang disadari oleh manusia, dari warna hingga waktu maka adalah pensarian dari indikasi diri tersebut, hidup manusia maka adalah aliran rutin proses indikasi diri tersebut. Karena itu manusia, cenderung untuk mengkonstruksi dan merekonstruksi tiap tindakannya, dan dunianya.

Menurut Blumer, hal terpenting yang harus diperhatikan oleh sosiolog adalah bahwa interaksi sosial merupakan proses yang membentuk tata perilaku manusia dan bukan hanya sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Analisa fakta sosial dilakukan melalui interpretasi terhadap fakta sosial sebagai sebuah pengetahuan yang didapatkan manusia melalui interaksi satu sama lainnya. Untuk menginterpretasikan pengetahuan dari seseorang maka harus diadakan upaya konstruksi melalui orang yang sama di dalam masyarakat yang sama.

Hasilnya setiap interpretasi terhadap fakta sosial membutuhkan penelitian yang spesifik dan terlokalisasi. Karena ketika penelitian dilakukan dengan makro interpretasi terhadap makna menjadi lebih sulit. Interaksionisme simbolik tidak menyetujui bentuk apapun yang berupa faktor, atau kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia.(Zeitlin, 1973) Bahkan dalam bentuk sistem sosial atau struktur sosial. Ketidaksetujuan ini berdasarkan pemikiran bahwa pemerlakuan sistem atau struktur menjadikan manusia sebagai hanya sebuah media dari operasi kekuatan atau faktor tersebut, dan seakan-akan tidak menganggap manusia yang bertindak. Karena itu pendekatan fungsionalis yang menggeneralisasi sistem sosial, menurut interaksionisme simbolik, tidak dapat digunakan. Atas dasar itu penggabungan antara pendekatan fungsional dengan interpretatif dianggap tidak dapat

dilaksanakan, karena penggunaan pendekatan fungsional dianggap mengharuskan reduksi yang terlalu besar hingga membuat interpretasi makna yang ditekankan oleh interaksionisme simbolik, menjadi tidak relevan.

Pendekatan fungsionalis muncul ke permukaan melalui pemikiran Talcott Parson di dalam *The Structure of Social Action*. Di dalamnya Parsons mengkritik tiga pendekatan mengenai tatanan (*order*) di dalam masyarakat yang telah dikemukakan pemikir sebelumnya (Zeitlin, 1973). Tiga pendapat tersebut adalah Hobbes, yang menurut Parsons terlalu menekankan kepada kekuatan otoritas negara; Locke yang menekankan kontrak sosial yang seakan-akan tidak memiliki masalah apapun; dan teori utilitarian yang menekankan pada kebebasan pengejaran keinginan masing-masing yang menurut Parsons hanya akan berujung pada kekacauan. Parsons mengemukakan posisinya bahwa tatanan sosial yang ada di masyarakat terbentuk melalui *common value system* (sistem nilai bersama).

Parsons mengajukan keseimbangan antara pendekatan positivis yang menekankan pola perilaku sebagai fokus utama dan pendekatan filosofis yang menekankan kemunculan nilai dan menolak keberadaan hal material di dalam dunia sosial. Kedua-duanya memiliki permasalahan karena pendekatan positivis murni membuat akal budi manusia semacam sebuah epifenomena belaka sementara pendekatan filosofis mengacuhkan kemungkinan digunakannya *social science* melalui perbandingan dan generalisasi. Untuk itu berkaca pada usaha-usaha oleh Weber, Durkheim, dan pemikir-pemikir lainnya Parson mengajukan pendekatan perlakuan sistem sosial sebagai sistem kultural yang merupakan akumulasi nilai-nilai dari elemen sosial di dalamnya. (Zeitlin, 1973)

Berawal dari tingkatan paling sederhana antara dua orang yang berinteraksi, tiap tindakan yang dilakukan akan ditanggapi lagi, dan kemudian tanggapan tersebut ditanggapi lagi hingga seterusnya tercapai sebuah keseimbangan, sebuah konsensus. Konformitas ini yang kemudian terangkat ke dalam struktur sosial yang akan menentukan sebuah tindakan dari individu menyimpang atau tidak. Sistem tersebut mengekang tindakan yang mungkin dan tidak mungkin, oleh karena itu teori Parsons sering dikatakan sebagai *system of social action* (sistem tindakan).

Karena itu menurut Parsons pola perilaku manusia dapat direduksi ke dalam tingkat sistem, melalui logika yang serupa dengan penggunaan statistik sosial. Pola dan akumulasi dari tindakan-tindakan tersebut dapat diamati, hingga didapatkan sebuah kecenderungan. Individu, menurut Parsons dikekang oleh struktur yang membatasi aksi yang dapat mereka lakukan di dalam masyarakat. Pada saat yang sama individu juga diberikan keleluasaan untuk melakukan sesuatu oleh struktur yang ada. Sistem sosial menurut Parsons bagaikan sebuah struktur yang tercipta secara alami, atau disebut juga sebagai struktur yang *given*. Sistem personal terangkat menjadi sistem kultural dan terus menjadi sebuah sistem sosial.

Teori Parsons mengizinkan terciptanya empirisme sosiologi, memudahkan analisis sosiologi di tingkatan yang lebih besar dan luas. Di sini lah, seperti disebutkan di atas, pendekatan fungsionalisme berlawanan dengan interksionisme simbolik. Walaupun lebih sederhana, fungsionalisme struktural lebih praktikal dalam analisa terhadap obyek studi sosiologi pada khususnya, dan kebanyakan ilmu sosial pada umumnya, karena kemampuannya untuk menggambarkan ruang lingkup sosial yang lebih luas (Leydesdorff, 2003).

Permasalahan utama yang menjadi sumber kritikan terhadap pendekatan ini ialah bagaimana pendekatan ini tidak mengindahkan proses pembentukan norma. Sesuatu yang mendasari kritik Parsons pada pendekatan sebelumnya. Pemotretan masyarakat dalam kacamata teori ini memberikan sedikit peluang terhadap perubahan sosial, memiliki bias amat besar atas nilai dominan, serta dianggap melakukan penyingkiran aspek 'kemanusiaan' dalam dunia sosial. Untuk mengatasi label pada teori sistem sebagai teori yang kaku, tidak manusiawi, dan lain sebagainya.

2.2. Mekanisme Teori Sistem Modern

Memecah seluruh konsep di dalam teori sistem modern ke dalam bagian-bagian sangat sulit karena tiap bagian merujuk pada bagian lain. Oleh karena itu penjelasan satu persatu akan selalu menimbulkan masalah dalam menentukan apa yang terlebih dahulu dijelaskan. Karena tiap penjelasan akan membutuhkan

penjelasan terlebih dahulu mengenai sebuah konsep tertentu. Oleh karena itu pembagian di dalam bagian-bagian berikut akan selalu muncul sebuah konsep yang sebelumnya belum dijelaskan yang penjelasannya baru muncul di bagian berikutnya. Maka di akhir bagian ini akan kembali disimpulkan secara menyeluruh mengenai logika keseluruhan dari teori sistem modern.

2.2.1. Sistem dan Kompleksitas

Kompleksitas adalah akumulasi dari seluruh kemungkinan peristiwa atau keadaan. Sesuatu akan lebih kompleks ketika ia memiliki lebih dari satu kemungkinan. Jika sesuatu hanya memiliki sebuah kemungkinan dalam hubungannya dengan sesuatu yang lain, atau hanya memiliki sebuah elemen yang menjadi bagiannya maka ia tidak kompleks. Bertambahnya jumlah elemen yang termasuk akan menyebabkan bertambahnya kemungkinan hubungan yang terjadi, karena itu kompleksitas meningkat sejalan dengan bertambahnya kemungkinan.

Kompleksitas maka memaksakan seleksi. Di dalam alam terdapat seleksi alam yang kemudian memunculkan ekosistem. Kasarnya keadaan alam, secara spesifik habitat, memberikan sistem 'kriteria' untuk memilih elemennya dan pola di dalamnya. Pembentukan sistem terjadi melalui tindakan pengurangan kompleksitas melalui pembedaan dirinya dengan lingkungannya. Peristiwa membentuknya sistem dikenal dengan konsep *emergence*.

Karena itu, kondisi antara sistem dengan lingkungannya dapat digambarkan sebagai dua tingkatan kompleksitas yang berbeda. Lingkungan akan selalu lebih kompleks dari sistem. Lingkungan mengandung seluruh kemungkinan peristiwa, hubungan, dan proses yang dapat terjadi di luar keteraturan peristiwa, hubungan, dan proses di dalam sistem. Jadi dalam proses pembentukannya sistem secara bersamaan membangun dirinya (sistem) dan lingkungannya. Kompleksitas yang teratur ini apa yang dikenal dengan konsep struktur (struktur di sini memiliki keunikan sendiri yang akan dijelaskan secara tersendiri di bagian berikut). Sistem terbentuk dengan penyederhanaan berdasarkan kriteria sistem tersebut, mengeluarkan apa yang dianggapnya bukan ke dalam lingkungan. Contoh kompleksitas yang teratur adalah rantai makanan di dalam ekosistem

dibandingkan dengan kemungkinan pola makan yang lainnya yang diizinkan oleh karakter fisiologis spesies-spesies anggotanya.

2.2.2. Swarefektivitas Sistem yang Berdasarkan Diferensiasi

Di sinilah perbedaan utama dari pengertian sistem yang dikembangkan oleh Luhmann dari pengertian-pengertian terdahulu. Sistem lahir bukan sebagai akumulasi dari persamaan karakter atau tujuan yang lalu menjadi semacam norma yang terinstitusionalisasi. Sistem bukan lagi penjumlahan dari bagiannya (*sum of its parts*), atau bahkan totalitas dari interaksi bagian-bagiannya, melainkan lahir melalui perbedaan (*differentiation*). Diferensiasi yang dimaksud adalah diferensiasi antara *order* dan *noise* untuk menggantikan diferensiasi *whole/parts* (keseluruhan/bagian) yang menjadi dasar teori-teori sistem sebelumnya (Baecker, 2001).

Tradisi mengenai keseluruhan/bagian selalu memberikan masalah yang mendasar dalam penggambaran sistem. Jika sistem terdiri dari bagian-bagian maka keseluruhan harus diartikan secara berganda, yaitu; sebagai kesatuan dan sebagai totalitas dari bagian-bagiannya (Luhmann, 1995). Seseorang dapat mengatakan bahwa keseluruhan adalah lebih dari hanya sekedar penjumlahan dari bagiannya, tapi tetap ini tidak menjelaskan bagaimana keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian ditambah oleh sesuatu yang lain dapat merupakan kesatuan. Penggunaan konsep *order from noise* yang dipelopori oleh Heinz von Foerster mengartikan sistem sebagai sebuah hal yang berbeda. Sistem tidak lagi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui masukan dari luar ke dalam, sistem *membentuk*. Contohnya jika kita berada di dalam ruangan yang berisik dan mencoba mencari suara teman, yang kita lakukan ialah memfokuskan pada warna suara tertentu. Atau dalam permainan *scrabble* di mana huruf yang acak di hadapan kita digunakan untuk membentuk sebuah kata.

Sistem dalam kerangka teori sistem maka adalah sebuah *axiom*, sebuah area imajiner yang memiliki perbatasan (*boundary*) yang ditentukan oleh dirinya sendiri (Leydesdorff, 2003). Penggunaan kata *Axiom* menandakan sistem yang dinamis, ia terus berubah seperti layaknya bentuk pantai yang terus berubah

sejalan dengan terus berubahnya perbatasan antara daratan dan lautan. Sistem mengindikasikan dirinya melalui transformasi kompleksitas, dengan menggambarkan sebuah batasan antara dirinya dengan yang bukan dirinya. Bentuk (*form*) sebuah sistem maka tidak dapat dilihat sebagai dan dari hanya sebagian sisi, melainkan harus dilihat sebagai keseluruhan sistem dan lingkungan. Namun yang menentukan bentuk, yang menentukan kriteria diferensiasi itu sendiri hanyalah sistem. Elemen di luar sistem, tidak memiliki peran dalam penentuan perbedaan antara sistem dan lingkungan. Melalui proses indikasi diri inilah sistem menentukan bentuknya.

Mungkin penggambaran yang tepat ialah melalui contoh sejenis reaksi kimia, seperti dalam proses yang terjadi dalam penyulingan minyak bumi. Aftur misalnya, didapatkan melalui proses di mana aftur memisahkan dirinya dengan bagian yang lain dari minyak bumi. Bagian lain dari minyak bumi yang lain tidak memiliki kesamaan apapun kecuali bahwa mereka bukan aftur. Artinya seperti sistem dengan lingkungannya, bagian lain dari minyak bumi menjadi sebuah kesatuan karena pembentukan aftur. Aftur hanya menjadi aftur dalam keseluruhan minyak bumi, tanpa “selain” aftur ia tidak terdefinisi sebagai aftur.

2.2.3. Autopoiesis Sebagai Mekanisme Sistem yang Swareferensial

Maka sistem dalam kerangka berpikir ini merupakan sistem yang mengorganisasi dirinya sendiri, selalu merujuk ke dalam dirinya sendiri, sistem yang swareferensial. Karena sistem bersifat swareferensial ia asimetris, berkacamata kuda, menutup dirinya secara operasional untuk melindungi bentuknya. Transformasi kompleksitas ke dalam kompleksitas terorganisasi dalam sistem terjadi agar sistem dapat terus memenuhi fungsinya, dan dapat terus bertahan. Contoh sistem yang gagal untuk menutup dirinya secara operasional adalah sistem akal budi yang mengalami kegilaan. Sistem akal budi yang menjadi terlalu kompleks memiliki risiko merusak diri sendiri, patologis. Dalam arti ia tidak dapat mengambil keputusan, hingga kehilangan kemampuan melakukan tugas paling sederhanaupun. (Luhmann, 1995)

Untuk menjelaskan bagaimana sistem menutup dirinya secara operasional

Luhmann meminjam konsep biologi mengenai *autopoiesis*. Dalam definisi biologinya, *autopoiesis* ialah sistem yang tertutup dan *self-referential* (swareferensial) dalam operasinya (Schwanitz, 1995). Artinya sistem tersebut menghidupi dirinya sendiri melalui sumber-sumber yang ada di dalam dirinya sendiri. Penggagas konsep autopoiesis Maturana dan Varela membuktikannya melalui pengamatan terhadap organisme sel tunggal yang mereproduksi komponen yang digunakan untuk pembentukan bagian-bagian sel tersebut yang berfungsi untuk memproduksi komponen tadi (Arnoldi, 2001). Oleh karena itu sel ini tidak membutuhkan masukan dari luar untuk tetap bertahan hidup. Konsep autopoiesis tergambaran jelas dalam biologi ekosistem, elemen di dalam ekosistem terus bereproduksi karena keluaran dari ekosistem tersebut. Ekosistem terus mengizinkan reproduksi elemen-elemen di dalamnya untuk tetap menjaga rantai makanan tetap terhubung.. Ini berbeda dengan, misalnya, sistem ‘kendaraan bermotor’ yang untuk dapat bekerja membutuhkan masukan dari luar sistem, yaitu bahan bakar. Sistem yang membutuhkan masukan dalam reproduksinya ini dinamakan sistem *allopoeitic* (Dempster, 2000).

Ini menimbulkan permasalahan dalam kerangka tradisional mengenai sistem sosial. Jika sistem sosial merupakan akumulasi dari tingkah laku manusia yang terstabilisasi sistem sosial maka tidak dapat dikatakan sebagai sistem yang *autopoietic*. Struktur sosial lahir melalui manusia, paling tidak melalui sumbangsih akal budi manusia. Jika sistem sosial terdiri dari manusia, yang merupakan organisme biologis, ini tentunya membuat sistem sosial tidak dapat memenuhi kondisi swareproduksi. Begitu juga jika sistem sosial dianggap sebagai akumulasi ide-ide. Singkatnya, berdasarkan kerangka sistem sosial yang tradisional, sistem sosial seakan lebih mendekati sistem yang *allopoeitic* seperti kendaraan bermotor di atas. Sistem sosial bereproduksi melalui masukan sistem akal budi manusia (*system of consciousness*) dari luar sistem ke dalam ‘dunia sosial’.

Untuk mengatasi masalah ini Luhmann merekonseptualisasi pemikiran mengenai ‘sosial’, agar sistem sosial dapat dibangun ulang hingga dapat digambarkan sebagai sistem yang tertutup secara operasional. Caranya dengan meninggalkan

konsep bahwa sistem sosial adalah sistem kehidupan. Pandangan Aristotelian bahwa sistem sosial terdiri dari kumpulan individu-individu manusia ditinggalkan dan digantikan oleh sistem sosial sebagai sistem komunikasi.

2.3. Elemen Teori Sistem Modern

2.3.1. Makna dan Komunikasi

Dalam sosiologi pada khususnya, dan ilmu sosial pada umumnya, konsep mengenai komunikasi dan pemaknaan yang paling banyak dipakai adalah konsep yang didapatkan dari kerangka *hermeneutic* dalam filosofi. Inti dari interaksionisme simbolik yang dijelaskan di atas, permasalahan mengenai *double contingency* antara *alter* dan *ego*, menjelaskan pembentukan makna melalui komunikasi sebagai fondasi dari apapun yang sosial (Blumer, 2002). Luhmann menempatkan cara pemikiran ini sebagai usaha untuk mencari makna dalam dunia ketanpamaknaan (*meaninglessness*) (Luhmann, 1995). Seakan-akan komunikasi berarti ketika dua 'kotak hitam' bertemu mereka membangun makna yang disepakati bersama dari kondisi tanpa makna. Ini bermasalah karena subyek-subyek yang berinteraksi selalu memberikan makna bagi apapun di dalam kehidupan mereka. Uang yang tidak berlaku lagi bukannya tidak memiliki makna bagi pelaku ekonomi, uang itu memiliki makna tidak berharga. Secara alami individu memberikan makna atas tiap rangsangan dari luar atas indranya. Manusia tidak melihat sesuatu lalu memberikannya makna, ia telah memiliki persepsi atas segalanya. Yang manusia lakukan ialah memberikan makna atas berbagai makna yang ia miliki, diferensiasi.

Di sini Luhmann menggunakan konsep *sinn* (*meaning*, makna) yang diperkenalkan oleh fenomenologi *Husserl* (Schwanitz, 1995). Bagi Husserl, dunia eksternal hadir ke dalam akal budi manusia dalam bentuk sebuah kumpulan persepsi di dalam titik tertentu dalam ruang-waktu yang belum teraktualisasi (Luhmann, 1995). Manusia melihat realitas melalui indranya sebagai kumpulan dari kumpulan semua potensi yang ia harapkan menjadi kenyataan. Ketika salah satu dari sekian banyak potensi itu terwujud (teraktualisasi) potensi yang lain akan bergeser ke pinggiran, namun tidak berarti hilang. Potensi-potensi tersebut

menjadi sebuah hal yang laten, tapi keberadaannya sangat penting karena menjadi dasar diferensiasi struktural. Karena itu pengalaman yang bermakna sebenarnya sebatas perbedaan antara apa yang aktual (*actuality*) dengan cakrawala seluruh kemungkinan yang dapat terjadi (*horizon of possibility*) (Schwanitz, 1995).

Ketergantungan dengan kemungkinan yang lain ini membuat makna menjadi tidak stabil, karena apa yang aktual harus menghadapi cakrawala kemungkinan yang tidak terbatas, karena itu selalu berubah bersamaan dengan perubahan kemungkinan yang lain. Dalam konsepsi ini maka makna ialah proses yang terus mengembangkan dirinya melalui aktualisasi dan pengharapan akan masa depan (virtualisasi). Menurut Bateson makna adalah efek dari produksi informasi melalui penciptaan perbedaan yang membuat perbedaan (Todesco, 2007). Dengan menggunakan kemungkinan yang lain, makna membuat tiap pilihan yang dilakukan adalah berdasarkan pilihan yang dilakukan, karena itu selalu mereproduksi kompleksitas lebih lanjut. Tiap pilihan (pemuknaan) akan menimbulkan kemungkinan lainnya karena pilihan tersebut, hingga kemungkinan akan selalu berganda. Makna akan selalu bereproduksi, dan makna membutuhkan sisi lain, sisi yang laten di atas, untuk menjadi sebuah makna.

Contohnya pilihan untuk memberi pensil makna sebagai alat tulis yang memungkinkan penggunaannya untuk meralat kesalahan tulisnya, adalah pilihan berdasarkan adanya alat tulis lain yang tidak (pulpen, spidol, dan lainnya). Dasar pilihan tersebut, alat tulis yang dapat dihapus lagi, menimbulkan kemungkinan yang lebih banyak. Spidol misalnya, yang dapat dihapus di *whiteboard*, atau kapur yang dapat dihapus *blackboard*. Lebih lanjut lagi dengan ditemukannya tip-x makna tersebut menjadi bergeser, karena itu penggunaan pulpen tidak menjadi masalah bagi seseorang yang mengharapkan banyak ralat di dalam pekerjaannya. Seterusnya dengan penemuan mesin tik, komputer, dan seterusnya makna terhadap pensil akan terus berubah.

Konsep ini membuat makna menjadi dinamis. Karena tiap pemuknaan akan terus menghasilkan kompleksitas yang lebih lanjut yang menjadi informasi baru yang mendorong diferensiasi lebih lanjut, oleh karena itu proses pemuknaan tidak akan berhenti. Makna bersifat *contingent*, tidak harus terjadi ataupun mustahil terjadi,

ia hanya terjadi (mungkin sama dalam konteks dalam islam mengenai *mubah* bukan *wajib* ataupun *makruh*). Perbedaan dalam konsepsi makna seperti ini tidak ajeg, ia berubah sejalan dengan perubahan yang terus terjadi akibat bertambahnya kemungkinan akibat dilakukannya diferensiasi.

Namun konsep fenomenologi Husserl tetap memiliki ketidakcocokan jika ditarik untuk diterapkan dalam pembangunan teori mengenai sistem sosial. Pada dasarnya fungsi dari ilmu sosial ialah mendeskripsikan pemaknaan kolektif sedangkan fenomenologi berfungsi menunjukkan proses pemaknaan pada akal budi manusia. Pertanyaan mengenai intersubektivitas masih belum dapat terselesaikan karena manusia tetap tidak dapat membaca pikiran manusia lainnya. Husserl dalam menjelaskan terbentuknya makna kolektif hanya bergantung pada konsep subyek yang transedental yang dikritik Luhmann dengan bertanya “subyek yang mana dari jutaan manusia?”.

Luhmann menyelesaikan permasalahan ini dengan memutarbalikannya. Daripada memberikan pertanyaan bagaimana kesalingpengertian tercipta atas dua akal budi yang tertutup satu sama lainnya, ia membentuk sistem sosial sebagai suatu bentuk yang terpisah seluruhnya dari sistem akal budi yang mengatur interpretasi di dalam benak manusia. Sistem sosial terbentuk oleh komunikasi, dan sistem akal budi terbentuk oleh interpretasi.

Sistem sosial, atau masyarakat tidak lagi terbentuk sebagai proses lebih lanjut dari pemaknaan manusia. Sistem akal budi muncul bersamaan dengan, dan, mendorong formasi sistem sosial. Dengan ini berarti komunikasi, sistem sosial, lahir karena tidak transparannya akal budi manusia bagi satu sama lainnya (Luhmann, 1995). Komunikasi harus dilepaskan dari pengertiannya sebagai sebuah transmisi pesan, melalui ini komunikasi dilepaskan dari beban kesengajaan (*intent*). Seperti halnya makna, komunikasi *contingent*, lahir dengan sendirinya. *Double contingency* tidak lagi merupakan hambatan terbentuknya sebuah sistem sosial, sebaliknya adalah alasan adanya sistem sosial.

Ini berarti kedua sistem tersebut merupakan sistem yang *autopoietic*, keduanya beroperasi secara tertutup, tidak dapat mempengaruhi satu sama lainnya secara operasional. Tiap individu manusia memiliki kebebasan untuk tunduk atau tidak

terhadap norma di masyarakat. Sebaliknya, tidak ada satupun manusia yang mampu membentuk masyarakat sesuai keinginannya untuk selamanya. Tapi kedua sistem memiliki apa yang disebut sebagai *structural coupling* (terjodohkan secara struktural), untuk menggantikan konsep Parsons mengenai *interpenetration* (Luhmann, 1995). Keadaan di mana reproduksi tiap sistem (pembangunan kompleksitas internal) bergantung pada kompleksitas sistem yang lain. Kesalingketergantungan ini tumbuh karena keduanya berevolusi bersamaan (*co-evolution*). Sistem sosial tidak dapat muncul tanpa keluaran dari sistem akal budi, sebaliknya sistem akal budi yang tidak mengacuhkan sistem sosial tidak akan berkembang lebih dari insting hewannya. Akal budi manusia dapat menyediakan kompleksitas yang produktif ke dalam sistem sosial dengan terus menyediakan persepsi-persepsi baru mengenai berbagai hal di dunia hingga sistem sosial dapat terus beradaptasi. Masyarakat komunis maka dapat mewakili sebuah sistem sosial yang kekurangan keluaran dari sistem akal budi hingga ia tidak mampu beradaptasi dengan perubahan. Sementara sistem sosial menyediakan 'jalur cepat' bagi pembangunan sistem akal budi tiap manusia, hingga manusia tidak harus selalu memahami segala sesuatu dari nol. Memberikan keabadian melalui pengetahuan yang bertahan walaupun manusia tidak dapat hidup selamanya.

Konsepsi mengedepankan fungsi di atas struktur ini membedakan pendekatan Luhmann dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pendekatan Parsonian yang dikatakan sebagai pendekatan fungsionalisme, amat bergantung pada sebuah struktur yang membentuk fungsi-fungsi tertentu di masyarakat. Sementara Luhmann mengedepankan fungsi hingga menurunkan posisi struktur sebagai tatanan yang terus menerus berubah dan dinamis terhadap perubahan. Tidak hanya itu, ini juga membedakannya dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang menekankan pembentukan struktur dari interaksi. Dalam hal ini pendekatan Luhmann lebih menyerupai pendekatan dekonstruksi Derrida. Walaupun bagi Luhmann negasi muncul kemudian, tidak seperti Derrida yang menjadikannya dasar dari diferensiasi (Schwanitz, 1995).

2.3.2. Peristiwa, Proses, dan Struktur dalam Sistem Sosial

Sistem sosial sebagai sebuah sistem di dalam kerangka Luhmann lahir melalui penyederhanaan kompleksitas dunia sosial melalui seleksi makna dalam proses komunikasi. Dari kompleksitas tertinggi, di mana terdapat interpretasi tidak terhingga terhadap realitas dunia sosial, ke dalam tatanan di mana kompleksitas lebih terorganisasi dan sederhana. Niklas Luhmann memberikan nama pada sumber paling utama dan titik akhir untuk referensi mengenai makna dalam kehidupan sosial sebagai *welt* (dunia, dalam bahasa Jerman) (Neves & Neves, 2006). *Welt* bukanlah bagian dari sistem apapun, karena ia tidak memiliki lingkungan, yang mendefinisikan dirinya sebagai sebuah sistem. Namun *welt* juga bukanlah sebuah lingkungan, karena lingkungan membutuhkan interior, sesuatu yang bukan merupakan bagian dari lingkungan. Maka dari itu, *welt* bukan sebuah lingkungan maupun sebuah sistem, melainkan akumulasi dari seluruh sistem yang ada dengan lingkungan-lingkungan masing-masing. Karena *welt* merupakan akumulasi dari seluruh elemen dan kemungkinan hubungan di antara elemen-elemen yang ada di dalam dunia sosial, maka kompleksitas di dalamnya mencapai kerumitan di dalam titik tertinggi, artinya tidak ada yang dapat melebihi kompleksitas *welt*. Segala persepsi manusia sebagai individu terhadap realitas di dunia ini tertampung dalam *welt*.

Sistem sosial terbentuk melalui komunikasi karena interaksi individu-individu manusia. Namun sekali lagi ditegaskan, komunikasi tidak terjadi secara *ping-pong*, tidak merupakan transmisi pesan yang dilakukan saling berganti antara dua individu. Sistem sosial terbentuk karena persepsi-persepsi tersebut, ada yang teraktualisasi, ada yang tidak. Ini karena adanya garis waktu, yang memaksakan aktualisasi, dan oleh karena itu memaksakan seleksi.

Elemen dari sistem sosial adalah peristiwa (*event*). Peristiwa memiliki keunikan karena ia berlalu seiring dengan berjalannya waktu, atau mengalami temporalisasi. Peristiwa dalam tiap tahap aliran waktu harus memberikan posisinya pada peristiwa lain, dan mundur dari posisinya di masa kini menjadi sebuah masa lalu (Luhmann, 1995). Jika sebuah peristiwa terjadi berurutan peristiwa direformulasi oleh manusia sebagai sebuah proses, rangkaian peristiwa

yang linier dengan dimensi waktu. Membentuk sebuah pengetahuan tentang peristiwa tertentu akan dilanjutkan oleh peristiwa tertentu, menimbulkan ilusi kausalitas. Tiap peristiwa menjadi premis dalam penyeleksian peristiwa yang akan terjadi berikutnya. Sebuah peristiwa menjadi katalisator terjadinya peristiwa berikutnya sekaligus membatasi kemungkinan peristiwa berikutnya. Proses maka adalah serangkai peristiwa yang terjadi berurutan. Proses dapat dicontohkan oleh runtutan kartu yang diberdirikan dan dibariskan, hingga ketika salah satunya jatuh akan membuat kartu yang lain jatuh.

Di sisi lain struktur mengabsorpsi waktu. Ini dimungkinkan karena ia dapat mengurangi kompleksitas-tak-terbatas dengan memilih rangkaian-peristiwa-peristiwa-yang mungkin-terulang dan oleh karena itu dapat diharapkan untuk berulang (Schwanitz, 1995). Dengan melakukan pengamatan terhadap proses-proses yang terjadi struktur menentukan proses mana yang memiliki probabilitas lebih tinggi, dan lebih dapat diharapkan untuk terjadi. Karena itu struktur dapat menghubungkan peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Strukturlah yang memberikan peristiwa di masa kini, kesamaan dengan peristiwa di masa lalu. Dengan kata lain waktulah menyebabkan terbentuknya formasi struktural sosial.

Pandangan mengenai agen-struktur ini berbeda dengan pandangan agen-struktur interaksionisme simbolik, dalam perspektif ini tidak terjadi melalui proses 'coba-coba'. Hubungannya bukan struktur (sistem sosial) dengan agen (manusia). Sebelumnya telah dibahas bahwa interaksi *alter* dan *ego* bukanlah berbentuk di mana tiap dari mereka mencoba sebuah tindakan dan terus mencoba hingga terjadi kesepakatan. Misalnya jika dua orang berjalan berlawanan arah di tengah-tengah sebuah jalur yang hanya cukup untuk dua orang. Di sini tiap sistem akal budi telah memiliki persepsi-persepsi yang beragam, untuk menyederhanakan, katakan saja pilihan antara bergeser ke kanan atau ke kiri. dapat dikatakan kombinasi dari persepsi kedua orang itu membentuk semacam *welt*. Apa yang mereka lakukan kemudian membentuk sebuah peristiwa. Jika keduanya memutuskan untuk bergeser ke kanan masing-masing peristiwa yang kemudian terjadi adalah keduanya dapat berjalan tanpa bertubrukan. Di sini terbentuk sebuah formasi

struktur sosial, bahwa pengetahuan untuk bergeser ke kanan jika ingin menghindari tubrukan. Jika dengan puluhan individu yang lain peristiwa ini terus menerus terulang (bergeser ke kanan) dan menghasilkan peristiwa yang sama (tidak terjadinya tubrukan) masyarakat akan secara alami menganggapnya sebagai sebuah kelaziman, realitas, bahwa seharusnya memang bergeser ke kanan, dan akan terus menerus mengulang pergeseran ke kanan tadi. Seakan-akan menjadi sebuah kenyataan bahwa yang harus dilakukan dalam keadaan tersebut ialah bergeser ke kanan. Setiap kali orang melakukan pergeseran ke kanan, aktualisasi yang terus terjadi semakin memperkuat formasi sosial dan terus mereproduksi pergeseran kanan tersebut. Maka, terciptalah sebuah sistem sosial.

Karena itu seperti dalam hubungan antara agen dan struktur, peristiwa dan struktur saling membentuk. Sebuah struktur memberi kesempatan untuk sebuah peristiwa lebih sering terjadi melalui pembentukan sistem referensi yang membentuk harapan mengenai apa yang seharusnya terjadi. Maka struktur menentukan apakah sebuah peristiwa normal, atau menyimpang. Di sisi lain dari berbagai peristiwa yang terjadi, muncul pola teratur dari pengharapan, yang menjadi cara untuk orientasi peristiwa selanjutnya.

Komunikasi maka bukan lagi pertukaran pesan, tidak membutuhkan kesengajaan, tidak berbentuk sebuah tindakan. Potensi konflik dan kesalahpahaman memunculkan peraturan-peraturan yang ditujukan untuk menghindari keduanya. Stabilitas yang membentuk akibat komunikasi bersifat dinamis. Ia terus menerus menghasilkan ketidakteraturan, disensus, keraguan, dan lain-lain hingga tidak berhenti relevan terhadap realitas yang terus berubah. Struktur menurut teori sistem tidak akan tetap, ia terus berubah dengan adanya dimensi waktu di dalamnya. Karena dunia tidak pernah pasti dan struktur harus menyesuaikan kepastiannya terhadap perubahan dunia.

Untuk sistem sosial, menyerahkan pembentukan dirinya pada peristiwa yang tidak abadi memungkinkan sistem untuk menggantikannya dengan peristiwa lainnya yang lebih teradaptasi dengan lingkungan. Sistem terus melakukan reproduksi diri melalui terus menerus peristiwa-peristiwa berlalu dan direproduksi. Contohnya dalam pemikiran kita. Ketika kita tidak mau meninggalkan pikiran

tentang sebuah masa, maka kita akan terus berada dalam masa tersebut, oleh karena itu terjebak oleh waktu. Inilah mengapa ide-ide baru terus bermunculan, harga turun dan naik, dan desas-desus bermunculan. Karena itu sistem tidak akan dapat ketinggalan zaman, karena ia terus menerus mereproduksi dirinya sendiri dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungannya. Ia mencari informasi dari lingkungan untuk dapat terus mempertahankan diri kelangsungannya. Namun sistem tidak terbuka secara menyeluruh pada lingkungannya, ia memiliki dimensi waktu tersendiri, dan tidak selalu menyamakan waktunya dengan lingkungannya. Ia hanya mengunduh waktu dari lingkungannya ketika ia harus melakukannya untuk reproduksi dirinya.

Untuk menyimpulkan, sistem terbentuk oleh rangkaian peristiwa yang terjadi di dunia. Ia memberikan pengetahuan pada manusia tentang peristiwa apa yang terjadi setelah peristiwa tertentu, atau ia memberikan pengetahuan mengenai proses yang lebih mungkin di dibandingkan proses yang lain melalui struktur. Namun struktur tersebut tidak statis, ia dinamis. Karena *welt* memiliki probabilitas tidak terhingga, maka peristiwa yang mungkin terjadi tidak terbatas. Sebuah peristiwa di luar lingkungan sistem sewaktu-waktu dapat sangat berbeda dari struktur yang dimiliki sistem, dalam hal ini untuk mempertahankan kelangsungan keberadaannya sistem harus memilih struktur yang lebih baik dengan menyesuaikan diri dan mengubah struktur.

Untuk membedakan konsep agen-struktur ini dengan konsep sebelumnya dibutuhkan pergantian label. Oleh karena itu bersandarkan pada komunikasi Luhmann lebih mengedepankan konsep diferensiasi *medium/form* dibandingkan dengan diferensiasi agen/struktur (Baecker, 2001). Struktur yang dijelaskan di atas dikenal dengan *form*, atau formasi sosial, sebuah makna yang bertahan dalam periode tertentu. Makna yang lebih kuat bertahan namun lebih fleksibel kegunaannya ialah *medium* (Albert, 2004). Penggunaan *medium* sebagai makna secara berulang kali hingga menyebabkan sebuah kecenderungan akan membentuk *form*, *form* yang daya tahannya sangat lama disebut sebagai semantik sosial. Pada dasarnya penggunaan kedua konsep ini tidak jauh berbeda dengan penggunaan konsep agen/struktur, namun harus ditekankan bahwa elemen yang

membentuk diferensiasi *medium/form* adalah makna sosial, bukanlah individu. Selain itu penggunaan *medium* menghilangkan kesan ‘tunggal’ dan ‘paling dasar’ yang diberikan oleh istilah agen. Contohnya sebuah arti kata didapatkan melalui diferensiasi antara huruf-huruf di dalamnya (*medium*) dengan penempatan huruf-huruf tersebut satu sama lainnya (*form*). Kata tersebut kemudian dapat menjadi *medium* ketika didiferensiasi dengan kombinasi kata-kata tersebut di dalam kalimat (*form*), dan seterusnya. Contoh lain mungkin uang sebagai *medium* penggunaannya akan membentuk harga (*form*) melalui proses pertukarannya. Penggunaan uang terus menerus akan terus mengubah harga, oleh karena itu harga akan terus dinamis.

2.4. Evolusi Diferensiasi Sistem Sosial

Di dalam perkembangan historis sampai saat ini, menurut Luhmann, masyarakat telah melalui tiga tipe diferensiasi sistem; *archaic society* (masyarakat purba), *advanced society* (masyarakat maju), dan *modern society* (masyarakat modern).

2.4.1. Masyarakat Purba (*Archaic Society*)

Archaic Society diorganisasi berdasarkan prinsip *segmentary differentiation*, yaitu terbagi berdasarkan elemen yang sejajar seperti suku, klan, atau keluarga. Di sini sistem sosial terbentuk berdasarkan diferensiasi berdasarkan daerah. Di dalam segmentasi ini terjadi diferensiasi internal, melalui pembagian tugas kepada masing-masing unsur dari tiap sistem-sistem tersebut. Misalnya di dalam sebuah suku kebutuhan akan keamanan melahirkan kewajiban kemampuan bertempur untuk seluruh pria, kebutuhan akan kesehatan melahirkan penyembuh yang biasanya diatributkan kepada orang tua, perempuan untuk mengurus keturunan, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga terdapat di keluarga, di mana tiap anggotanya memiliki fungsi sendiri. Tiap unsur tidak hanya memiliki tugas khusus, secara otomatis ia akan memiliki status dan peran yang menyatu dengan tugas yang ia miliki. Dengan kata lain pembagian dilakukan secara total, tiap manusia secara menyeluruh ditempatkan di dalam sebuah posisi di dalam sistem

masyarakat. Setiap pria harus memiliki kemampuan untuk bertempur, berburu, harus dihormati, dan seterusnya.

Keterbatasan hubungan antara tiap kelompok, suku, atau keluarga menyebabkan ketiadaan komunikasi. Tidak adanya komunikasi membuat tiap kelompok tersebut memiliki sistem masing-masing, jadi ketika kita memahami suatu kelompok kita telah memahami keseluruhan struktur masyarakat. Dalam tahap ini komunikasi dilakukan dengan sangat mudah, karena individu di dalamnya saling berhubungan dengan intensif, dengan kata lain komunikasi yang dilakukan selalu interpersonal. Kepastian penerimaan sebuah komunikasi, misalnya memastikan orang yang berobat akan meminum obat yang diberikan penyembuh, atau memastikan tiap pria memiliki kemampuan bertempur dan seterusnya. Di sini semantik universal dari tipe komunikasi dalam masyarakat kuno ialah konsep mitologi. Mitologi, cerita yang berkaitan dengan sebuah kekuatan spiritual digunakan di seluruh sistem-sistem sosial yang ada di tahapan ini. Secara turun temurun mitologi, misalnya, memastikan tiap anak laki-laki melalui proses pendewasaan yang berkaitan dengan atribusi kemampuan-kemampuan 'laki-laki' kepada mereka. Oleh karena itu, sampai tahap tertentu, bentuk interaksi dan struktur tiap-tiap masyarakat yang ada sama satu sama lainnya (i.e. dalam antropologi dikenal 7 sistem kebudayaan yang sifatnya universal untuk seluruh bentuk masyarakat)

2.4.2. Masyarakat Maju (*Advanced Society*)

Pada tahap berikutnya, dalam bentuk yang dikenal dengan tahap peradaban (*civilization*), yang ditandai dengan munculnya kota-kota besar dan budaya tulisan, kerumitan hubungan dalam masyarakat semakin tinggi. Dalam menyederhanakan kerumitan ini bentuk organisasi interaksi akan semakin khusus dan meluas. Artinya dengan semakin besarnya kuantitas maka kepastian komunikasi, yang sebelumnya dapat dipastikan melalui hubungan interpersonal, semakin sulit, dan membutuhkan pembagian lebih ketat.

Maka dari kerumitan ini muncul sistem hierarki, diferensiasi berdasarkan tingkatan yang berbeda di dalam masyarakat, atau *stratification*. Karena mulai terjadi spesialisasi yang lebih rumit, timbul juga penghargaan atas sebuah tugas di

atas tugas yang lain. Berbeda dengan tahap sebelumnya, di mana terdapat kesamaan baik antara elemen di dalam sistem dan antara satu sistem dengan sistem lain. Di sini maka efektivitas komunikasi dipastikan melalui adanya representasi. Persamaan di dalam sebuah strata bertolak belakang dengan perbedaan antara satu strata dengan yang lain. Di sini komunikasi memiliki efek yang pasti, melalui prinsip melakukan tugas untuk mereka yang berada di strata teratas. Sebaliknya tanggung jawab dari elit untuk memelihara strata di bawahnya. Di sini fokus ditujukan pada hierarki teratas. Budaya dari masyarakat paling atas merefleksikan keseluruhan sistem sosial. Kata *high culture* lalu digunakan untuk menggambarkan seberapa maju sebuah sistem sosial. Karena anugerah inovasi teknologi hanya diatribusikan ke dalam masyarakat paling atas. Mungkin dapat dijelaskan dengan baik melalui perbedaan arkeologi masyarakat yang kuno dengan modern. Di satu sisi tanda-tanda dari masyarakat kuno ditemukan dalam alat-alat sehari-hari, seperti pisau, tombak atau semacamnya, namun dalam peradaban lebih tinggi mengukur kemajuan dari reruntuhan yang ditemukan ialah melalui peralatan mewah, karya sastra, ataupun prasasti. Di sinipun tiap individu dibagi secara total, pergerakan antar strata tidak dimungkinkan dalam sistem sosial, kecuali mungkin jika terjadi keruntuhan sistem melalui bencana alam atau genosida melalui perang atau kudeta.

Munculnya masyarakat modern, membuat pembagian secara total yang menjadi karakter dua tahap sebelumnya, tidak lagi efektif. Latar belakangnya ialah di dalam masyarakat modern keseluruhan dunia telah terbuka untuk komunikasi. Maka seluruh dunia terhubung oleh sebuah sistem. Seperti pergerakan ke tahapan masyarakat maju, pergerakan ke masyarakat modern menimbulkan paradoks yang sama, namun lebih mendalam. Paradoks ini, antara komunikasi yang lebih meluas namun semakin interpersonal dan semakin kompleksnya masyarakat, membutuhkan penyelesaian agar komunikasi tetap efektif. Penjelasannya, manusia harus dapat berfungsi dengan baik sementara akibat akumulasi sosial ia harus mempelajari semakin banyak hal yang semakin kompleks. Karena itu proses kognisi terus menerus akan menghambat

perkembangan manusia. Manusia datang dan pergi, manusia baru yang hadir di dunia harus menghadapi dunia yang jauh lebih tua darinya.

Maka manusia tidak lagi dipisahkan secara total, kelompok-kelompok manusia tidak lagi menjadi obyek pembedaan. Diferensiasi dilakukan melalui bentuk komunikasi yang digunakan. Di sini masyarakat mulai memisahkan dirinya dari manusia, dan meningkatkan sistematisasinya dengan memperkuat perbatasannya dengan lingkungannya, dalam hal ini sistem kognisi manusia. Masyarakat mulai menemukan prinsip pembedaan di dalam dirinya, makanya sistem sosial dan sistem kognisi sama sekali terpisahkan di tahap masyarakat modern.

2.4.3. Masyarakat Modern

Untuk bentuk baru ini Luhmann menggunakan nama *functionally differentiated society* (masyarakat yang terbedakan berdasarkan fungsi). Bentuk komunikasi yang berbeda yang muncul dari sistem sosial ini berhubungan dengan fungsi. Dengan munculnya masyarakat modern, prinsip diferensiasi sosial tidak lagi didasarkan dengan membagi keseluruhan orang dalam kelompok yang berbeda, melainkan prinsip ini menjadi otonom. Tidak lagi kelompok orang yang didiferensiasi melainkan caranya berkomunikasi. Masyarakat (*society*) karena itu meningkatkan sistematisasinya, memperketat perbatasan antara sistem dan lingkungannya, terutama terhadap sistem akal budi manusia. Hanya di dalam tahapan ini benar-benar dimungkinkan terealisasinya konsep bahwa masyarakat dan akal budi manusia adalah dua sistem yang berbeda.

Perkembangan bentuk khusus dari komunikasi yang berdasarkan kepada fungsi ini, disebabkan oleh semakin sulitnya komunikasi berjalan dengan efektif. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh media komunikasi. Luhmann membedakan antara dua bentuk *medium* di dalam proses komunikasi, *dissipative media* dan *success media* (Albert, 2001). Bentuk yang pertama menentukan tersampainya komunikasi, peningkatan kekuatan *dissipative media* ialah ekstensifikasi, semakin banyak komunikasi menyentuh individu-individu di dunia. Contohnya ialah tentunya bahasa dan media massa pada umumnya, cetak, elektronik, serta lain sebagainya. Peningkatan kekuatan *dissipative media*

memudahkan alur informasi berjalan. Sedangkan *success media* menentukan pemahaman komunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan penyampai pesan. Artinya komunikasi dimaknai secara serupa dan karena itu memperbesar kemungkinan penerima informasi akan bertindak sesuai apa yang diinginkan dari tujuan komunikasi. *Success Media* memberikan kepastian. Kepastian yang berarti komunikasi akan memberikan hasil yang diinginkan, menyebabkan ‘perbedaan mengenai perbedaan’ yang diinginkan. Ini menekankan bahwa kesuksesan komunikasi tidak harus melibatkan kesalingpahaman. Mungkin saja ketika seorang istri yang meminta makanan di larut malam kepada suaminya, suami berpikir bahwa istrinya mengidam dan mungkin saja hamil. Tapi komunikasi tetap sukses karena sang istri mendapatkan makanan yang ia inginkan.

Untuk membedakan dengan periode-periode sebelumnya, mungkin contoh paling baik dalam menggambarkan dua bentuk media ini adalah perkembangan seni, khususnya seni musik, atau dalam kerangka ini sistem musik. Di dalam masyarakat purba yang tersegmentasi, musik merupakan wujud dari segala jenis upacara ataupun tahapan, dengan arti yang sangat spesifik dan berkaitan dengan kepercayaan/mitos. Di dalam tahap ini terdapat persamaan alat dan jenis musik, di dalam suku manapun di masyarakat purba misalnya, ditemukan alat musik pukul dan tiup. Dan ditemukan musik khusus untuk pernikahan, kematian, ataupun perang. Walau tersegmentasi budaya musik dan alat yang digunakan universal. *Dissipative media* di dalam masyarakat purba sangat erat dengan *success media*. Kesederhanaan kompleksitas karena jumlah masyarakat yang kecil, menjadikan tiap musik akan dimaknai secara sempurna oleh tiap individu di dalam masyarakat. Walaupun terdengar serupa tiap musik memiliki makna yang sama untuk tiap individu, musik tertentu akan menimbulkan tindakan yang sama, musik perang akan mempersiapkan seluruh desa untuk berperang, musik kematian akan mengumpulkan warga desa untuk berduka cita.

Dalam tahapan selanjutnya musik dikaitkan erat dengan kehidupan elit dan dipaksakan pengertiannya melalui agama atau kenegaraan (dua hal ini juga berkaitan mengingat peran sentral agama dalam negara). Peningkatan kompleksitas masyarakat menjadikan keseragaman di masyarakat purba harus

digantikan. *Success media*, pengertian tentang musik dipakasakan melalui *dissipative media*, melalui agama dan kenegaraan. Kesuksesan komunikasi melalui musik menjadi semakin sulit karena semakin berwarnanya masyarakat, dengan berbagai pengalaman hidup yang berlainan. Karena itu musik di dalam lingkungan para raja menjadi sumber dari sistem musik secara keseluruhan, menjadi pusat operasi dengan membedakan musik yang baik dan musik yang buruk. Musik terdiferensiasi berdasarkan perbedaan kebiasaan elit suatu masyarakat, baik golongan penguasa atau agama yang dianut. Musik yang digunakan sifatnya seremonial untuk upacara agama atau kenegaraan adalah musik yang dianggap terbaik, dimaknai secara khusus oleh warga negara.

Memasuki era modern musik menjadi jauh lebih beragam dan lebih kompleks. Kompleksitas ini tidak lagi dapat diatasi melalui pemaksaan *dissipative media* agama dan kenegaraan. Agama dan negara yang tadinya mengatur seluruh bentuk sistem sosial, menjadi otoritas tentang makna, tidak mampu memberikan makna pada musik mana yang bagus dan mana yang tidak. Kini musik tidak ada lagi kaitannya dengan status masyarakat, jenis musik tidak menentukan posisi manusia, selera terhadap musik dibebaskan, dan musik tidak lagi memiliki arti yang khusus. Arti musik dibebaskan kepada tiap manusia, manusia dalam kata lain bebas dari intervensi pada makna musik, secara bersamaan pemahaman mengenai musik kini sebatas dalam apakah musik tersebut menyenangkan atau tidak. Sebuah sistem yang berdiri sendiri dari paksaan makna religius, pemujaan, atau patriotisme.

Komunikasi semakin tidak pasti, sejalan dengan semakin membesarnya variasi hubungan, interaksi, dan tindakan sosial. Atau singkatnya semakin kompleks sebuah masyarakat, maka kesalingpahaman akan semakin kecil kemungkinannya. Ini berlawanan dengan kenyataan semakin maju sebuah masyarakat maka semakin terbuka seluruh dunia melalui komunikasi, seluruh dunia tersambung oleh komunikasi. Hasilnya adalah bentuk komunikasi yang semakin menerawang namun lebih pasti. Peningkatan kekuatan *dissipative media* memberikan sistem sosial keharusan untuk menyederhanakan *success media* hingga dipahami oleh seluruh lapisan. Penyebaran suatu bentuk pemaknaan berarti peningkatan jumlah

manusia yang menerimanya dan berarti peningkatan kemungkinan hubungan antara mereka, peningkatan kompleksitas. Karena itu *success media* akan semakin sederhana dengan semakin luas diterimanya makna tersebut. Contohnya di dalam kelas yang kecil pengajar akan menyampaikan bahan ajaran dengan berbicara dan berdiskusi, sementara di kelas yang besar ia akan menggunakan media visual untuk mengizinkan pelajar hanya menyalin bahan ajaran.

Dunia sosial modern memberikan lebih banyak keleluasan pada manusia untuk bertindak bebas. Bersamaan dengan itu pemahaman akan informasi yang diterima semakin sederhana karena, seperti yang telah disebutkan di atas, sistem sosial melepaskan diri dari sistem akal budi. Hingga pengalaman dan kesadaran manusia semakin sedikit digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tapi harus digaris bawahi bentuk sistem sosial seperti ini tidak lantas menjadikan manusia sebagai robot yang bergerak berdasarkan program dari sistem sosial. Sebaliknya manusia bebas dari peran ataupun strata sosial, bisa melakukan apa saja tanpa kekangan apapun. Sistem dapat diibaratkan sebagai sebuah buku panduan yang memudahkan manusia dalam mengarungi kehidupan.

Fenomena ini ada dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita semakin terbuka dalam menerima sesuatu sebagai kebenaran. Contohnya, hampir tidak mungkin bagi kita untuk menerima bahwa sesuatu yang tidak kita saksikan sendiri atau pernah kita alami sebagai benar, namun ilmu pengetahuan membuat kita mempercayainya. Dalam hukum, kemungkinannya hampir tidak ada bahwa seseorang akan rela menerima keputusan yang tidak menguntungkan dirinya, namun sistem hukum membuatnya dapat diterima. Hal yang sama berlaku kebalikan, dalam sistem pendidikan manusia diharuskan mempelajari hal-hal yang kebanyakan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

Dalam dunia modern posisi manusia tergeser sebagai elemen sistem sosial. Di masyarakat premodern, tiap anggota masyarakatnya memiliki sebuah label, di mana seluruh status, kualitas, dan perannya merupakan kesatuan. Karena itu pula individu yang asing dari masyarakat tersebut dianggap bukan bagian dari masyarakatnya sama sekali, bukan bagian dari sistem sosial. Di dalam masyarakat modern berkembang semantik *individuality*, yang berarti bahwa tiap individu

asing satu sama lainnya, tidak berinteraksi satu sama lain, tidak memiliki pola tindakan khusus, maka bebas. Dengan mengeluarkan manusia sebagai bagian dari sistem sosial, manusia menjadi bebas berpindah-pindah. Individu dimungkinkan untuk memiliki beragam fungsi di dalam masyarakat, terkadang sebagai murid, pasien, pemilih, warga negara, pelaku ekonomi dan lain sebagainya.

2.5. Diferensiasi Fungsi di dalam Masyarakat Modern

2.5.1. Subsystem Berdasarkan Fungsi dalam Sistem Sosial

Untuk memenuhi beragam fungsi yang dibutuhkan di dalam dunia sosial, komunikasi lalu terspesialisasi berdasarkan fungsinya. Fungsi memiliki media yang berbeda dalam berkomunikasi. Di dalam masyarakat modern manusia mulai menciptakan cara-cara komunikasi yang unik dan spesifik untuk tiap kebutuhannya yang beragam. Unik dan spesifik berkaitan dengan fungsinya, bukan berdasarkan batasan geografi seperti bahasa atau dialek. Unik sebagai sebuah sistem berarti unik dalam diferensiasinya. Dalam kerangka pembentukan sistem, mereka memiliki cara sendiri dalam melakukan proses inklusi/eksklusi. Tipe komunikasi spesifik, yang diberi nama sebagai *generalized media* atau *media code* membedakan antara satu sistem fungsi di dalam sistem sosial dengan yang lainnya.

Tiap sistem fungsi tersebut melakukan penyederhanaan kompleksitas dengan mengurangi selektivitas komunikasi menjadi sebuah oposisi biner (dua sudut yang berlawanan). Oposisi biner ini mewakili fungsi, menyaring informasi ke dalam pemaknaan yang disederhanakan sebagai dua sudut yang berlawanan. Sistem legal, misalnya, menyaring informasi ke dalam diferensiasi antara legal dan ilegal. Sebagai sebuah sistem keduanya membutuhkan satu sama lainnya untuk ada, artinya sesuatu hanya dapat menjadi legal karena ada hal yang lain yang ilegal. Untuk terus bereproduksi perbedaan tersebut harus terus teraktualisasi di dalam realitas. Maka sistem legal memiliki media hukum. Begitu juga untuk memenuhi fungsi lain berbagai media khusus tercipta dalam komunikasi, seperti uang di dalam sistem ekonomi berdasarkan diferensiasi pembayaran-bukan pembayaran, kekuatan (*power*) di dalam sistem politik berdasarkan diferensiasi penguasa-

bukan penguasa, atau ilmiah di dalam sistem sains berdasarkan diferensiasi benar-salah. Semua *generalized media* ini kemudian terstabilisasi dan membentuk subsistem-subsistem di dalam kesatuan sistem sosial, memecah komunikasi berdasarkan fungsinya. Yang kemudian mengulang diferensiasi tersebut ke dalam internal sistem membangun kompleksitas lebih lanjut. Untuk menjelaskan di bagian berikut akan dibahas mengenai tiga subsistem; sains, ekonomi, dan politik.

2.5.1.1. Subsistem Sains

Fungsi sains dalam sistem sosial ialah mempertahankan keberlanjutan komunikasi di dalam dunia sosial (Albert, 2001). Adanya diferensiasi media simbolik yang tergeneralisasi yang tujuannya ialah menyederhanakan kompleksitas sistem sosial berdasarkan fungsi, secara alami meningkatkan kompleksitas seluruh sistem sosial. Ini disebabkan oleh semakin beragamnya tipe komunikasi di dalam masyarakat hingga menyulitkan pemahaman atas komunikasi yang dilakukan ketika media simbol yang ada semakin beragam. Misalnya bagaimana menerjemahkan informasi tentang peristiwa di mana angka kematian perokok semakin tinggi, tergantung keragaman media komunikasi simbolik yang dipakai; seperti dalam fungsi ekonomi akan diterjemahkan sebagai kemungkinan berkurangnya angka penjualan rokok, dalam fungsi hukum hanya melihat apakah ada sesuatu yang ilegal di dalam rokok, dalam politik tergantung bagaimana pendapat masyarakat mengenai hal tersebut dan bagaimana itu mempengaruhi kepercayaan pada pemerintah, dsb. Dalam sains dengan sederhana, akan menimbulkan pertanyaan apakah rokok memiliki dampak pada kesehatan manusia? Di sini sains berfungsi untuk mempertahankan kesuksesan komunikasi di dalam seluruh sistem sosial untuk menghubungkan berbagai jenis media simbolik tadi. Informasi tentang kenaikan kematian perokok jika kemudian dapat disimpulkan bahwa rokok merusak kesehatan, menjadi dasar bagi sistem-sistem lainnya untuk bereaksi. Dalam komunikasi ekonomi misalnya dilakukan melalui arah pemasaran perusahaan rokok yang mengesankan perokok sebagai penantang bahaya atau di dalam sistem hukum dengan mengharuskan produsen rokok mencantumkan bahaya-bahaya tersebut. Pertanyaan benar/salah (*true/false*)

digunakan sebagai sumber pengetahuan utama bagi manusia terlepas dari gangguan diferensiasi fungsional di dalam sistem sosial. Atas dasar ini maka sains selalu diasumsikan selalu netral, bahkan *given*.

Karena itu sistem sains maka memiliki beban yang sangat berat, ia harus melakukan observasi atas bagaimana cara seluruh sistem-sistem di dalam sistem sosial melakukan observasi. Sistem sains dibebankan fungsi untuk memahami komunikasi semua sistem yang ada di dalam sistem sosial, di mana tiap sistem terdiferensiasi secara fungsi dan beroperasi secara swareferensial (Luhmann, 1995). Jika diibaratkan sebagai manusia, sains harus bertindak sebagai pembaca pikiran, harus dapat masuk ke benak seluruh manusia yang ada, tidak sebatas hanya mengetahui, namun mengerti cara kerja tiap benak tersebut. Ini tentunya dilakukan melalui diferensiasi di dalam sistem sains itu sendiri, melalui ilmu ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Posisi unik ini menempatkan sistem sains sebagai sistem yang paling sensitif terhadap perubahan. Ia harus terus siap sedia untuk salah bersamaan dengan tidak teraktualisasinya pengetahuan yang ia berikan. Karena itu sistem sains menerapkan kode benar/salah (*true/false*) sebagai referensi intinya. Sistem sains bekerja ketika manusia mempertanyakan kebenaran sesuatu, kebenaran yang hanya ada ketika dihadapkan pada kemungkinan untuk salah. Jadi kebenaran tidak dapat menjadi benar hanya karena sesuatu di luar sistem sains (misalnya agama, karena tuhan mengatakan demikian), ia hanya benar jika ia bisa dibuktikan tidak salah.

Sistem sains, karena itu berevolusi bersama dengan evolusi masyarakat. Artinya fungsi sebuah sistem sains untuk menyampaikan kebenaran akan terus bergerak bersamaan dengan perubahan obyek observasinya, atau mungkin lebih tepatnya kemampuan manusia untuk mengobservasinya. Dalam ilmu sosial maka ketika masyarakat berubah, maka sistem sains harus mengadaptasi perubahan tersebut. Seperti halnya pemaknaan yang lain, makna di dalam sistem sains hanya berlaku dititik tertentu dalam dimensi waktu, bergantung pada akan-tidak akannya makna tersebut teraktualisasi. Sebaliknya, sistem sains juga memiliki posisi yang dominan dalam pembentukan semantik sistem sosial karena posisinya yang

sentral sebagai tempat terakhir dan paling dipercaya untuk menyediakan pengetahuan.

2.5.1.2. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi muncul dalam memenuhi fungsi pendistribusian sumber daya yang terbatas untuk kebutuhan manusia. Pendistribusian ini dicapai melalui penggunaan uang sebagai media komunikasi. Kuantifikasi uang memungkinkannya untuk dipecah sesuai keinginan. Ini bukan berarti bahwa uang dapat dipecah sampai tidak terhingga, tapi dapat dipecah sesuai dengan kebutuhan pemecahan spesifik atas sumber daya tertentu. Melalui cara ini uang menjadi berguna secara universal, sekecil atau sebesar apapun barang ekonomi yang diinginkan. Uang dapat mengekspresikan operasi ekonomi, bahkan untuk barang yang sulit untuk ditakar nilai tukarnya. Uang merupakan *dividuum par excellence*, dapat beradaptasi untuk tiap individualitas kebutuhan.

Sistem ekonomi modern karena itu memiliki kesatuan dalam penggunaan uang dalam komunikasi. Termoneterisasi secara utuh. Ini berarti seluruh operasi yang relevan secara ekonomi, dan hanya operasi yang relevan secara ekonomi, merujuk kepada uang. Mereka didasarkan pada harga, termasuk harga uang itu sendiri. Maka proses autopoiesis yang mendasar, proses komunikasi utama yang membentuk sistem ekonomi ialah pembayaran. Proses ini dijaga untuk terus berulang melalui diferensiasi nilai uang, inflasi dan deflasi. Berbeda dengan harga, yang merupakan perwakilan pengharapan, nilai uang meregulasi reproduksi sistem ekonomi, menutup sistem ekonomi secara operasional. Oleh karena itu sering digunakan metafora 'sirkulasi' perekonomian (Luhmann, 1995). Digunakannya uang, atau operasi moneter yang terus-menerus diulangi, akan terus menciptakan keragaman demi keragaman di dalam dunia sosial seiring dengan semakin banyak ragam cara yang ditemukan oleh manusia untuk menghasilkan pembayaran. Kompleksitas subsistem ekonomi akan terus meningkat. Kemunculan industri baru, jasa baru, profesi baru, dan lain sebagainya terus tercipta melalui inovasi manusia. Tiap inovasi ini menimbulkan makna baru, cara baru untuk mereproduksi pembayaran. Maka di dalam subsistem

ekonomi terdapat keragaman seperti halnya subsistem ekonomi merupakan bagian dari keragaman sistem sosial.

Perbedaannya di dalam subsistem, diferensiasi yang terjadi tidak lagi bersifat fungsional sebagaimana di dalam sistem sosial di atasnya (Hessling & Ahl). Model internal subsistem, dalam hal ini subsistem ekonomi menjadi sebuah kesatuan hanya atas dasar persamaan bentuk interaksi mereka dengan hal di luar subsistem ekonomi. Ekonomi rumah tangga, perusahaan, hingga pasar beroperasi sendiri-sendiri, namun semuanya berkomunikasi dengan media yang sama, yaitu melalui operasi moneter. Mereka menyatu atas dasar perbedaannya dengan yang lain (*unity of difference*). Tiap bagian internal dari subsistem ekonomi memiliki swakeserupaan (*self-affinity*) sebagai bagian subsistem ekonomi secara keseluruhan, kesemuanya beroperasi atas dasar media simbolik uang, berdasarkan kode pembayaran – nonpembayaran. Atas dasar ini maka ekonomi merupakan perwakilan terbaik dari sistem yang secara operasi tertutup (hanya menggunakan uang sebagai media komunikasi) dan terbuka (memberi nilai uang pada segalanya di dunia).

2.5.1.3. Sistem politik

Sistem fungsi politik muncul untuk mengatasi permasalahan mengenai pengambilan keputusan kolektif. Dalam usaha menggambarkan sistem politik Luhmann mengatakan pertanyaan yang harus dijawab adalah, “bagaimana sistem politik memproduksi dirinya sendiri sebagai komunikasi politik? Bagaimana mendeteksi karakter politik dari komunikasi ketika begitu banyak komunikasi yang non-politik dalam masyarakat?” (Albert, 2004)

Media spesifik dari komunikasi politik ialah *power*. Namun berbeda dengan konteks tradisional mengenai *power* yang mengandalkan kausalitas dan kesengajaan penggunaannya. Dalam sistem sosial *power* adalah komunikasi berdasarkan kode. *Power* membentuk sebuah *symbolically generalized medium of communication*. (Luhmann, 1995). *Power* berkaitan dengan pengaruh, namun pengaruh tetap bergantung pada artikulasi komunikasi sosial. Untuk dapat dipatuhi, bahkan untuk dipahami, *power* harus terlebih dahulu dikomunikasikan.

Hubungan antara *power* terhadap pengaruh yang disebabkan ada pada penggunaan simbolik dari tindakan, bukan dari fakta adanya penggunaan *power*. (Luhmann, 1995).

Dalam sistem politik medium *power* bergantung pada sanksi negatif, berlawanan dengan sanksi positif dalam perekonomian. Sanksi negatif juga mengisyaratkan ketergantungan medium tersebut terhadap pen-tidak-di-guna-annya. Melalui kesalingpahaman untuk menghindarkan sanksi, bahwa bagi kedua pihak tidak adanya sanksi negatif lebih disukai. Simbol ini harus hadir, kehadiran pasukan militer dalam barak-barak bukan sebagai alat memaksakan *power*, melainkan untuk menghindari secara permanen tantangan terhadap simbolisme mereka. *Power* hancur seketika bila ia mendapatkan tantangan dan tidak mampu untuk bereaksi dengan baik. Menurut Luhmann “biasanya peristiwa tidak berartilah yang mengobarkan revolusi” (Albert, 2004). Berarti di dalam konteks sistem politik *power* bukan penggunaan kekuatan fisik, misalnya. Melainkan kapasitas untuk secara kredibel mengancam akan menerapkan sanksi negatif, yang memungkinkan terciptanya *power* sebagai media simbolik yang tergeneralisasi, maka mengizinkan reproduksinya.

Fungsi dari sistem politik ialah menyediakan kapasitas untuk pengambilan keputusan yang mengikat secara kolektif. Artinya seluruh politik adalah keputusan, bahkan dalam bentuk keputusan untuk tidak memutuskan. Ini menghadirkan pertanyaan mengenai hubungan ke luar sistem politik, karena di luar sistem politik keputusan-keputusan tadi menjadi tidak berarti. Bagaimana sistem komunikasi di luar politik mengenali kapasitas untuk mengambil keputusan untuk kolektif dalam suatu komunikasi. Di sini *power* dikodifikasi dalam bentuk bentuk positif-negatif berupa superioritas-inferioritas. Melalui ini pihak yang memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan dapat dikenali, maka menyediakan keterbukaan sistem terhadap lingkungannya (Arato, 1994).

Permasalahan lain ada pada konsep sebaliknya. Penggunaan media *power* bermasalah karena konsep tersebut bukanlah semata-mata hanya sebuah fenomena politik belaka. Karena itu tidak memiliki kekuatan integratif sekuat uang dalam sistem ekonomi untuk menutup sistem tersebut secara operasional. Pemecahannya

ialah dengan memperkenalkan swadeskripsi tambahan untuk menyediakan referensi eksternal bagi sistem politik untuk menjaga proses autopoiesis sistem politik (Luhmann, 1995). Fungsi yang disediakan oleh konsep *state*.

State karena itu merupakan swadeskripsi dari sistem fungsi politik. *State* membuat sistem politik kebal dari berbagai deskripsi lain mengenai distribusi kekuatan selain bentuk yang dikomunikasikan oleh sistem politik. Menihilkan berbagai bentuk lain seperti kekuatan fisik, teknologi, dan lain sebagainya dari reproduksi komunikasi politik. Berperan sebagaimana uang di dalam sistem ekonomi, *state* memastikan *referential closure* sistem politik. Dalam *states* bentuk superioritas-inferioritas disalin ke dalam kodifikasi pemerintah/oposisi. Bentuk ini menghadirkan reproduksi komunikasi politik melalui selalu tersedianya negasi atas komunikasi politik lain, yang lalu memaksakan diskusi politik, dan terus melahirkan pengambilan keputusan demi keputusan, dan sanggahan demi sanggahan, yang berarti terus terciptanya komunikasi politik. *Loop* antara pemerintah/oposisi akan terus berjalan. Ini ditunjukkan, misalnya, ketika oposisi mengambil sebuah pendapat yang berlawanan dengan pemerintah tidak berarti ia akan terus berdiri di posisi yang sama untuk hal yang berbeda. Sebaliknya ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan mengadopsi posisi yang sama dengan oposisi, tidak aneh jika oposisi mengambil posisi yang lain hanya untuk mengambil posisi berlawanan lagi. Kehadiran pemerintah akan selalu menghadirkan oposisi, yang juga berarti tidak hadirnya oposisi berarti adanya gangguan sistemik dalam sistem politik.

2.5.2. Hubungan Antara Subsistem dalam Sistem Sosial

Dalam bentuk keseluruhan maka sistem sosial bukan lagi berbentuk sebuah kesatuan yang terintegrasi. Sistem sosial adalah jejaring kompleks berbagai bentuk komunikasi yang membentuk struktur sosial yang diobservasi oleh setiap manusia secara perorangan sebagai sumber pengetahuan. Karena tiap subsistem tersebut bekerja secara autopoieses maka tertutup secara operasional, hubungan diantaranya berbentuk saling adaptasi terhadap keluaran subsistem lainnya. Artinya, seperti halnya sistem sosial dan sistem akal budi, tidak ada hubungan

kausal antara subsistem. Tiap subsistem *schizophrenic*, memiliki rasionalitas sendiri.

Komunikasi politik hanya dapat diartikan secara ekonomi oleh subsistem ekonomi, begitu juga sebaliknya. Walaupun kendali sistemik dimungkinkan, yang disebut Luhmann sebagai *steering* (penyetiran), ini hanya dapat dilakukan internal di dalam sistem (Luhmann, 2002). Hanya melalui komunikasi subsistem tersebut. *Steering* adalah pembatasan kemungkinan, membatasi gerak *loop* media komunikasi suatu sistem dalam ruang tertentu. Contohnya ialah *steering* dalam subsistem ekonomi berbentuk kebijakan moneter, mengatur tersedianya uang yang dapat dibelanjakan. (Luhmann, 1995). Bentuk kebijakan lain, mengurangi angka pengangguran, kemudahan usaha, dan lain sebagainya bukanlah bentuk *steering* dalam komunikasi subsistem ekonomi, itu merupakan komunikasi politik.

Maka antara tiap subsistem yang terjadi adalah saling iritasi. Transformasi kompleksitas ke dalam kompleksitas terorganisasi dalam subsistem masing-masing akan menimbulkan keluaran ke lingkungannya. Ini yang kemudian akan kembali ditransformasikan oleh subsistem lainnya berdasarkan kodifikasi sendiri. Hubungan yang misalnya ditunjukkan oleh politisasi hukum melalui legislasi yang dibebankan pada perwakilan rakyat, atau bank sentral yang memiliki fungsi politik untuk menentukan besaran uang beredar, dan lain sebagainya. Walaupun pada akhirnya antar sistem tidak memiliki kendali. Ia hanya dapat memanipulasi subsistem lainnya, dan mengharapkan pergerakan sistem yang dipengaruhi akan searah dengan keinginannya.

Kedua, *generalized symbolic media* yang menjadi medium utama yang menjadi dasar proses pembentukan subsistem-subsistem di atas tidak *given*. Artinya medium tersebut terstabilisasi juga sebagai sebuah bentuk sosial. Sekali lagi sebuah *medium* juga berupa *form*, hanya memiliki bentuk tersebut dalam periode tertentu dalam dimensi waktu. Ini jelas dalam sistem politik, di mana terbentuk dan berkembangnya sistem fungsi politik sepenuhnya bergantung pada kesepakatan mengenai *state*. Begitu juga dengan dua sistem yang lain. Penutupan operasi sistem fungsi sains misalnya bergantung pada kesepakatan tentang

metodologi ilmiah. Sistem fungsi ekonomi bergantung pada pengulangan operasi moneter, dan bergantung pada uang. Nilai uang yang sebagai simbol yang tergeneralisasi juga merupakan sebuah bentuk sosial (*social form*) dan membentuk melalui proses yang sama dengan makna-makna lainnya di dalam sistem sosial.

2.6. Epistemologi, Ontologi, dan Metodologi Teori Sistem Modern

Ketika bekerja dalam sebuah sistem sains, kita harus berurusan dengan akal sehat (*reason*), deskripsi mengenai operasi yang diizinkan, **epistemologi**. Seperti setiap sistem lainnya, terlebih dahulu yang harus dijelaskan adalah elemen-elemennya (dalam hal ini cara mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan bagaimana meletakkan elemen-elemen tersebut dalam sebuah sistem sains. Secara tradisional deskripsi ini kemudian mengemukakan permasalahan hubungan antara pengetahuan dan obyek yang diamati. Bagaimana pengetahuan merujuk terhadap kenyataan. Sebagai sebuah sistem yang swareferensial maka dalam sistem sains apa yang nyata merupakan apa yang menurut pengetahuan dianggap nyata. Sebuah lingkaran yang tidak memiliki henti, permasalahan telur dengan ayam. Di sini lah peranan akal sehat/logika (*reason*), memberikan kondisi untuk menghentikan lingkaran tanpa henti tersebut. Tapi sebagai produk dari pengetahuan tiap *reason* akan selalu dipertanyakan *reason* dibaliknya.

Dalam era munculnya ilmu pengetahuan yang mandiri dan rasional, *enlightenment*, ini diselesaikan melalui cara pikir Descartes memisahkan antara subyek dan obyek. Caranya ialah dengan memberikan peran pada akal budi manusia yang transedental, tidak terikat oleh hukum fisika hingga mampu menembus perbatasan ke dalam apa yang empirika, hingga berperan sebagai subyek. Akal budi manusia diberikan tugas ganda, sebagai sumber pengetahuan sekaligus sumber pengetahuan mengenai kondisi yang mendasari pengetahuan (*reason*). Oleh karena itu dalam membahas epistemologi selalu digunakan diferensiasi subyek/obyek dan transedental/empiris untuk mengindikasikan pengetahuan yang ilmiah dan yang tidak (Schwanitz, 1995).

Ilmiah maka harus memenuhi syarat pemisahan antara subyek dan obyek dalam arti pengamat harus memisahkan antara pendapat subyektif-nya dan pendapat obyektifnya serta harus memastikan pendapatnya dapat diuji secara umum. Di dalam teori sistem yang memasukan sistem sains sebagai bagian dari sistem sosial pertanyaan epistemologi memiliki konteks yang sama dengan kritik kelompok positivis atas rasionalitas. Karena telah disebutkan di atas karena sistem sains merupakan bagian dari sistem sosial ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh seluruh sistem sosial secara utuh. Perubahan dalam sistem sosial akan menyebabkan gangguan yang mengharuskan sistem sains menyesuaikan diri. Lalu bagaimana dengan epistemologi?

Dalam Teori Sistem Modern, pengetahuan didapatkan karena akal budi manusia tidak mempunyai akses langsung terhadap realitas. Kritik epistemologi yang dikemukakan oleh kelompok positivis tentang pertanyaan 'bagaimana terbentuk pengetahuan tentang sebuah obyek ketika obyek tersebut adalah sebuah pengetahuan?'. Digantikan oleh pernyataan bahwa 'pengetahuan terbentuk mengenai sebuah obyek karena obyek tersebut merupakan pengetahuan' (Schwanitz, 1995). Obyek akan selalu merupakan hasil kreasi subyek melalui pengetahuan, hanya dengan cara tersebut obyek 'berarti' bagi subyek. Dalam hal ini Teori Sistem Modern merupakan teori yang radikal, dengan mengatakan seluruh realitas terbentuk melalui sistem sosial, melalui komunikasi, dan didapat melalui pemaknaan. Tidak ada lagi perbedaan empiris/transadental ataupun subyek obyek.

Ini sekaligus mengeliminasi pertanyaan mengenai **ontologi**. Penggunaan ontologi selalu berkaitan dengan perbedaan metafisik antara *being* dan *nothingness*. Dalam sosial konstruktivis, apa yang ada (*what is*) sebagai sebuah fakta sosial, sepenuhnya bergantung pada proses konstruksi sosial, di mana pengamat yang melakukan konstruksi selalu terlibat. Konstruksi sosial terhadap fakta sosial pasti akan melalui berbagai operasi-operasi komunikasi/sosial, seperti pembedaan dalam pengamatan, proses signifikansi, dst. Bagaimana perbedaan dilakukan, misalnya, sepenuhnya bukan sebuah pertanyaan mengenai ontologi. Proses ini,

proses pembedaan akan selalu mendahului pertanyaan ontologi, gambaran mengenai dunia.

Memasuki **metodologi**, dalam hal ini dunia sosial bagi Teori Sistem Modern akan selalu terbentuk bukan dari perbedaan *being/nothingness*. Melainkan oleh apa yang faktual/laten di dalam sistem sosial, penggambaran mengenai sebuah formasi sosial harus melibatkan lingkungannya. Artinya menggambarkan bagaimana sebuah formasi sosial muncul melalui proses seleksi di dalam sistem sosial. Gerakan masyarakat modern menuju diferensiasi fungsional mengakhiri rasionalitas yang berasal dari masyarakat secara keseluruhan. Dalam revolusi ilmiah pasca kekuasaan gereja yang mendorong *enlightenment* ke-universal-an agama digantikan oleh ke-universal-an logika. Logika/*reason* yang seperti dikemukakan diatas dipaksakan untuk menutup lingkaran tanpa ujung yang memberikan masalah dalam pengetahuan. Dalam masyarakat modern rasionalitas yang universal ini digantikan oleh rasionalitas yang dideferensiasikan ke dalam fungsi-fungsi di dalam diferensiasi internal masyarakat.

Rasionalitas maka terkonstruksi bukan dalam keseluruhan masyarakat melainkan dalam subsistem-subsistem dalam masyarakat. Perubahan dari masyarakat berkonteks tunggal (*monocontextual*) ke dalam masyarakat berkonteks majemuk (*polycontextual*) (Leydesdorff, 2009). Sistem sains, seperti halnya sistem ekonomi, sistem politik, dsb. berdiri sendiri dan swareferensial. Bagi sistem sains, seperti telah disebutkan di atas, rasionalitasnya ialah berdasarkan medium 'kebenaran' yang hanya dapat dibuktikan melalui pembuktian bahwa ia tidak salah. (serupa dengan cara pikir 'falsifikasi'nya Karl Popper).

Bagi teori sistem tiap manusia adalah pengamat sistem sosial. Maka perbedaan antara obyek dan subyek tidak lagi dijelaskan dengan merujuk pada realitas, melainkan dengan pemahaman terhadap sistem sosial, yang didapatkan melalui pengamatan terhadap pemerhatinya, yaitu manusia. Dalam mengamati sistem yang terdiferensiasi secara fungsi, kita dapat mengamati bagaimana manusia menggunakan medium spesifik fungsi tertentu di dalam waktu tertentu serta bagaimana terjadi seleksi pemaknaan terhadap medium tersebut dengan berjalannya waktu (berevolusi). Yang harus diperhatikan ialah bagaimana di

dalam setiap peristiwa sebuah medium dikomunikasikan di dalam sebuah sistem fungsi tertentu. Contohnya ialah perbedaan konseptualisasi manusia mengenai penggunaan *power* dalam sistem politik, bagaimana *power* dipertahankan, dan makna *power* di dalam tiap periode waktu yang berbeda.

Pengamatan sosial ilmiah berarti melakukan observasi atas observasi. Oleh karena itu, ‘untuk mengetahui’ berarti melakukan observasi tingkat kedua (*second order observation*), fenomena yang muncul secara alami. Yang tentunya dalam cara apapun tidak memiliki superioritas terhadap observasi tingkat pertama, namun diuntungkan karena memiliki kompleksitas yang lebih tersederhanakan dibandingkan dengan pengamat yang ia amati.

2.7. Kesimpulan

Kesalahpahaman yang paling umum mengenai teori Charles Darwin tentang evolusi dan seleksi alam ialah bahwa makhluk hidup melakukan adaptasi dengan menyesuaikan keadaan biologisnya dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, bahwa leher jerapah memanjang karena makanan pokoknya, daun pohon akasia, berada sangat tinggi. Perubahan fisiologi ini dimungkinkan, namun biasanya melalui proses yang panjang melalui keturunan demi keturunan/ Penjelasan mengenai leher panjang jerapah modern yang lebih sesuai ialah, di masa lalu terdapat berbagai varian dari jerapah. Beberapa memiliki leher yang lebih pendek, beberapa memiliki leher yang lebih panjang. Harus ditekankan perbedaannya tidak akan radikal, seperti halnya manusia memiliki ras Eropa yang berbadan tinggi dan ras asia yang memiliki badan lebih pendek. Perubahan di lingkungan tempat tinggal jerapah akan mengakibatkan jerapah yang berleher lebih pendek memiliki kesulitan untuk mendapatkan makanan ketika harus berkompetisi dengan jerapah yang berleher lebih panjang, dan juga binatang lainnya. Nenek moyang jerapah dikatakan mengkonsumsi semak-semak dan rumput rendah sebagaimana spesies lainnya, namun meningkatnya kompetisi dengan berbagai spesies menyebabkan terjadinya “seleksi alam”. Jerapah yang berleher tinggi dapat bertahan hidup dan terus bereproduksi sementara varian lainnya tidak dapat bertahan hidup. Hasilnya adalah homogenitas spesies jerapah

di Afrika dalam bentuk ciri dan karakter fisiologi jerapah modern. Darwin maka mengkonseptualisasi keteraturan dalam alam ini sebagai konsekuensi dari seleksi terhadap keragaman yang lebih luas. Sistem sosial, dalam kerangka berpikir Luhmann, juga terbentuk melalui proses yang sama. Terbentuk secara alami dalam proses seleksi terhadap berbagai kemungkinan tindakan sosial yang mungkin dilakukan. Mereproduksi sebagian dari tindakan sosial dan meminggirkan beberapa tindakan sosial hingga sulit untuk terulang.

Dalam Teori Sistem Modern seluruh sistem-sistem sosial terbentuk oleh perbedaan antara sistem dan lingkungan serta merupakan sistem-sistem komunikasi. Komunikasi, seperti yang telah dijelaskan diatas adalah kombinasi dari informasi dan pemahaman, informasi yang memberikan perbedaan, membentuk bentuk paling mendasar dari operasi sistem-sistem sosial. Harus ditekankan bahwa komunikasi dalam pengertian MST bukan dalam model pengirim-penerima, dimana komunikasi dihantarkan sebagai sebuah tindakan dari seseorang ke orang yang lain. Komunikasi merupakan sebuah pembatasan, membedakan informasi-informasi yang berarti dengan yang tidak berarti. Maka sistem sosial sebagai sebuah sistem komunikasi terdiri dari sistem dan lingkungannya. Penggambaran sistem harus turut menggambarkan lingkungannya karena sistem komunikasi terbentuk melalui perbedaan, tanpa lingkungan sistem tidak akan memiliki kesamaan.

Sistem ini bersifat rekursif, artinya keluarannya sekaligus menjadi masukannya. Dengan cara ini sistem sosial tidak lagi bergantung pada masukan dari luar, seperti yang digambarkan oleh teori Parsons yang menggambarkan sistem terbentuk oleh akumulasi tindakan individu di dalam sistem. Tidak ada komunikasi yang memasuki sistem tanpa terlebih dahulu diamati dan diseleksi oleh sistem. Hingga tidak ada komunikasi yang memasuki sistem tanpa diproduksi oleh sistem tersebut. Sistem bersifat mandiri dan mereproduksi dirinya sendiri (*autopoietic*). Tiap komunikasi yang dihasilkan merupakan hasil swarefleksi sistem tersebut dan tiap komunikasi yang dihasilkan merupakan masukan baru bagi sistem hingga sistem dapat bertahan hidup dan terus mereproduksinya dirinya sendiri.

Jika sistem-sistem sosial terbentuk oleh komunikasi dan hanya oleh komunikasi, maka masyarakat (*society*) merupakan tingkatan tertinggi dari sistem sosial yang terdiri dari seluruh komunikasi yang ada di dunia. Tidak ada komunikasi diluar masyarakat atau antara masyarakat dengan sistem-sistem lain di lingkungannya. Karena itu dalam penggambaran masyarakat yang terbentuk oleh komunikasi semata tidak mungkin menarik garis batas berdasarkan kriteria-kriteria lain seperti geografi, keanggotaan, atau berbagai eksternalitas lainnya yang bukan didasari oleh komunikasi. Maka Teori Sistem Modern merupakan teori konstrutivis radikal. Seluruh masyarakat terdiri dari komunikasi yang didasari oleh pemaknaan, dan dengan berasumsi seluruh dunia telah terhubung oleh komunikasi maka kini hanya ada satu masyarakat, yaitu masyarakat dunia (*world society*)

Ini secara radikal mengubah fokus dalam teori mengenai masyarakat. Sistem sosial yang terdiri dari komunikasi tidak dapat dimengerti dalam pengertian membentuk sebuah kesatuan, apalagi sebuah kesatuan yang terintegrasi. Masalah sentral dari teori mengenai masyarakat maka berubah dari pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dapat dipertahankan bersama menjadi bagaimana masyarakat terdiferensiasi secara internal. Dengan kata lain, teka-teki yang harus dipecahkan ialah bagaimana sesuatu yang stabil dan given dapat distabilisasi dan direproduksi sebagai sebuah kesatuan yang terintegrasi, melainkan bagaimana di dalam kompleksitas komunikasi yang semakin tinggi kejadian yang *unlikely* yaitu komunikasi dapat terus berlanjut dan membentuk formasi sosial terus menerus terbentuk dan berevolusi. Ketika disseminating media (seperti media cetak, tulisan, dsb.) merupakan prekondisi dari kesuksesan komunikasi, masih terdapat permasalahan bagaimana komunikasi dapat dipastikan kesuksesannya, terutama komunikasi yang tidak memberikan kenyamanan (seperti kewajiban untuk membayar, mentaati hukum yang tidak menguntungkan, dsb.), di dalam masyarakat yang semakin sedikit diikat oleh nilai bersama melalui norma ataupun agama.

Dalam keadaan inilah, media komunikasi yang tersymbolisasi secara umum (*symbolically generalized media*) mengambil peran sentral. Melalui pembentukan

media yang spesifik untuk tiap sistem-sistem fungsi, seperti uang dalam sistem ekonomi, truth di dalam siste sains, ataupun kekuasaan dalam sistem politik, mereka menyediakan peranan fungsi yang setara dengan jaminan norma terhadap kesatuan sebuah masyarakat. Media-media ini memberikan kondisi yang memungkinkan penolakan atau penerimaan komunikasi, yang semakin menggantika peran moralitas yang semakin sulit berfungsi di dalam kondisi sistem-sistem fungsi yang terdiferensiasi. Maka, di dalam sistem ekonomi, komunikasi hanya dapat terhubung dan berhasil berfungsi jika dikondisikan dan dirangsang melalui perantara, uang.

Maka teori mengenai masyarakat di dalam logika ini, tidak lagi menjelaskan semacam homogenitas sosial, namun mempertanyakan bagaimana masyarakat dapat tetap bertahan dalam inhomogenitas-nya. Maka dapat dipahami bahwa, masyarakat dunia mendapatkan kesatuannya melalui diferensiasi internalnya, bukan melalui sebuah momen yang integratif. Kontras dengan masyarakat-masyarakat yang terdiferensiasi secara stratifikasi ataupun melalui segmentasi, di dunia kontemporer hanya ada satu masyarakat yang terdiferensiasi berdasarkan fungsi. Tiap subsistem fungsional dalam masyarakat dunia, seperti hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya dicirikan oleh fungsi yang spesifik, kode yang spesifik, dan perantara yang spesifik.

Lalu bagaimana hubungannya dengan teori hubungan internasional? Bagian berikut dari penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana teori-teori di dalam hubungan internasional menggambarkan globalisasi serta perbedaan Teori Sistem Modern dengan teori-teori tersebut. Akan dijelaskan bagaimana cara pandang Teori Sistem Modern dapat menjadi alternatif pemikiran terhadap teori-teori yang sudah ada.